**PRINSIP ANDRAGOGI PADA PERFORMASI TUTOR**

**PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

Lilis Karwati

Jurusan PLS FKIP Universitas siliwangi

lilis.karwati03@gmail.com

Abstrak**:** Pendidikan Orang Dewasa adalah suatu proses dimana orang-orang yang sudah memiliki peran sosial sebagai orang dewasa melakukan aktivitas belajar yang sistematik dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membuat perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan, sehingga dalam proses pengajarannya harus dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran Andragogi sehingga tutor dalam melaksanakan kegiatan program pendidikan Luar Sekolah di lapangan sesuai dengan pendekatan prinsiporangdewasa sehingga tujuan membangun manusia dan pembangunan bangsa dapat tercapai . berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, akan tetapi di lapangan, tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan luar sekolah, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya. Untuk membelajarkan orang dewasa melalui pendidikan orang dewasa dapat dilakukan dengan berbagai metoda dan strategi yang diperlukannya. Dalam hal ini, dalam pembelajaran orang dewasa memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Kata Kunci: Andragogi, Performansi Tutor

Abstract: Adult Education is a process where people who already have a social role as adult learning activities are continuous and systematic with the aim to make the changes in knowledge, attitudes, values, and skills, so that in the process of teaching should be done through the implementation of Andragogy learning methods so that tutors in conducting educational programs in the field of School accordance with prinsiporangdewasa approach so that the goal of building human and nation building can be achieved. various policies set by the government, but on the field, not a few adults who have to get out of school education, for example in the form of skills training, courses, upgrading and so forth. To membelajarkan adults through adult education can be done by various methods and strategies needed. In this case, the adult learning has a maturity of self-concept moves from dependency as occurs in childhood toward independence or self-direction.

Keywords: Andragogi, Tutor Performance.

**PENDAHULUAN**

Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah adalah hasil belajar, output dan outcomenya. Ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan luar sekolah. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidak berhasilan pembelajaran, dimana peserta maupun tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor. Salah satu penyebab ketidakberhasilan pembelajaran pendidikan luar sekolah adalah belum diterapkanya prinsip prinsip belajar orang dewasa,, metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan prosedur pelaksanaannya dan andragogi belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan peserta didik orang dewasa Perlunya penerapan prinsip andragogi dalam pendekatan pembelajaran orang dewasa dikarenakan upaya membelajarkan orang dewasa berbeda dengan upaya membelajarkan anak. Penerapan pendidikan andragogi lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar. (Budiningsih, 2005) membelajarkan orang dewasa berpusat pada warga belajar itu sendiri (learned centered). Tutor, tenaga pendidik sebagai fasilitator harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Prinsip tersebut dijadikan pegangan atau panduan dalam praktek membimbing kegiatan belajar orang dewasa. Pendekatan-pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajarnya dapat dipandang sebagai ilmu dan seni (art and science) membantu atau menolong orang dewasa belajar sepanjang hayat melalui pendidikan masyarakat bersifat non formal .

**KAJIAN TEORI**

Andragogi (Andragogy) berasal dari kata Yunani ”*andr*” atau ”*aner*” yang berarti orang dewasa, dan agogi (agogy) yang juga berasal dari kata Yunani ”*agogus*”berarti”memimpin/membimbing”. Agogi berarti ”aktivitas memimpin/ membimbing” atau ”seni dan ilmu mempengaruhi orang lain”Malcolm S.Knowles semula mendefinisikan andaragogi sebagai ”seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar”. Namun dalam perkembangan berikutnya, setelah Knowles melihat banyak guru yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak muda dan menemukan bahwa dalam situasi tertentu memberikan hasil lebih baik, kemudia Knowles menyatakan bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi lain mengenai pelajar yang dapat digunakan disamping model asumsi paedagogi. Ia juga menyatakan bahwa model-model itu (paedagogi dan andragogi) mungkin paling berguna apabila tidak dilihat sebagai dikotomi, tapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, atau terletak pada *suatu garis (kontinum),* dimana suatu situasi berbeda di antara dua ujung tersebut.

2.Tujuan Pendidikan Orang Dewasa

Tujuan program ini ialah untuk menyatakan domain tingkah laku serta tingkatan tingkah laku yang ingin dicapai sebagai hasil belajar. Tujuan Pedidikan Orang Dewasa dalam mengikuti pembelajaran adalah tercapainya tuntutan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan taraf hidup. Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan orang dewasa dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam membantu negara-negara yang baru merdeka untuk memajukan bangsanya. Sebagai bahan perbandingan tujuan pendidikan orang dewasa pada beberapa negara dapat dikemukakan seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1

Perbandingan Tujuan Pendidikan Orang Dewasa di Beberapa Negara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Negara** | **Tujuan** |
| **1** | Australia | Menekankan tujuan pendidikan orang dewasa pada usaha-usaha  pengasimilasian para pendatang dengan para penduduk yang telah  lama tinggal di Australia |
| **2** | Swedia | Ditujukan kepada pendemokratisan dan menciptakan norma-norma  kehidupan masyarakt yang lebih baik |
| **3** | Swiss | Ditujukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat lebih berbahagia  dan penuh aktivitas |
| **4** | Perancis | Menekankan kepada pendidikan populer bagi masyarakat yang  dijalankan secara luas |
| **5** | ***israel*** | Ditujukan untuk mengurangi tantangan antar bangsa-bangsa dan ras  dan memerangi atominisasi serta memberikan kehidupan baru kepada  masyarakat |
| **6** | Kanada | Meningkatkan kebanggaan dan mengembangkan pengetahuan yang  diciptakan oleh bangsa Kanada |
| **7** | Amerika Serikat | Bersemboyankan kepada pendidikan itu dari, oleh dan untuk  masyarakat |
| **8** | India | Perbaikan moral, penambahan pengetahuan, meningkatkan efisiensi  dalam bekerja, dan meningkatkan tingkat hidup masyarakat |
| **9** | Thailand | Ketahuhurufan, pemeliharaan hidup sehat, kontak sosial dan  kebudayaan |

*Sumber: Ahmuddipura (1986: hal. 1.16)*

3. Kebutuhan Belajar Orang Dewasa.

Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut dalam aktivitas kegiatan di lapangan. Pertama untuk mewujudkan pencapaian perkembangan setiap individu, dan kedua untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dari setiap individu yang bersangkutan. Tambahan pula, bahwa pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan pada adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/ keterampilan yang memadai proses belajar, yakni proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi perubahan kepercayaan diri secara penuh dengan menambah pengetahuan atau keterampilan orang dewasa pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang fundamental, penulis mengacu pada teori Maslow tentang piramida kebutuhan.****

Gambar 1

Piramida Kebutuhan menurut Teori Maslow

untuk menjadi dirinya sendiri; atau, kalau meminjam istilah Rogers dalam Knowles (1979),kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemuan jati dirinya. Dalam hal belajar atau pendidikan merupakan *process of becoming a person*. Bukan proses pembentukan atau *process of being shaped* yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau, kalau meminjam istilah Maslow (1966), belajar merupakan proses untuk mencapai aktualiasi diri *(self-actualization)*.

4. Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Lindeman terdapat lima (5) prinsip belajar teori belajar orang dewasa:

1. Orang dewasa termotivasi belajar apabila “belajar” tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya, oleh karena itu titik berangkat pembelajaran orang dewasa adalah menemukan kebutuhan dan minat warga belajar
2. Orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan (l*ife centere*), oleh karena itu unit pembelajaran orang dewasa harus terkait dengan kehidupan, bukan pelajaran.
3. Pengalaman adalah sumber belajar yang paling baik bagi orang dewasa, sehingga metode menggunakan pengalaman dan analisis pengalaman.
4. Orang dewasa mempunyai kebutuhan yang dalam untuk mengarahkan diri sendiri *(self directing)* oleh karena itu pengalaman adalah guru dalam pembelajaran dengan mengambangkan pengetahuan
5. Perbedaan individu antara orang dewasa semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, olehkarena itu gaya belajar waktu, tempat dan kecepatan belajar harus di ijinkan/ditolelir.

Prinsip Andragogi atau Pendidikan Orang Dewasa memiliki Prinsip yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien., yaitu : 1. Prinsip kemitraan 2. Prinsip pengalaman nyata 3. Prinsip kebersamaan 4.  Prinsip partisipasi 6. Prinsip keswadayaan. 7.  Prinsip kesinambungan. 8. Prinsip manfaat..9.    Prinsip kesiapan 10.  Prinsip lokalitas 11.  Prinsip keterpaduan. Proses belajar yang bersifat andragogis meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

* 1. Menciptakan iklim belajar yangcocok untuk orang dewasa,
  2. Menciptakan struktur organisasi

untuk perencanaan yang bersifat

partisipatif,

c.  Mendiagnosis kebutuhan belajar, d.   Merumuskan tujuan belajar,

e.   Mengembangakn rancangan kegiatan

belajar,

f.   Melaksanakan kegiatan belajar, dan

g.  Mendiagnosa kembali kebutuhan

belajar (evaluasi).

4. ImplikasiAsumsi Pendidikan Orang

Dewasa

Selanjutnya, Knowles (1970) m empat asumsi pokok POD ,Implikasi dari masing-masing asumsi terhadap pendidikan orang dewasa

1). Implikasi dari asumsi tentang konsep

diri

1. Iklim belajar, perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa. 🡪 ruangan, peralatan, kerja sama yang saling menghargai.
2. Peserta diikutsertakan dalam *mendiagnosis kebutuhan belajar*.
3. Peserta dilibatkan dalam *proses perencanaan belajarnya*.
4. *Evaluasi belajar* dalam proses belajar secara andragogik menenkankan kepada cara evaluasi diri sendiri.
5. Implikasi dari asumsi tentang pengalaman
6. proses belajar *ditekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman, seperti diskusi,* metode kasus, simulasi, latihan praktek, metode proyek, demonstrasi, bimbingan dan seminar.
7. Penekanan dalam proses belajar pada *aplikasi praktis*.
8. Penekanan dalam proses belajar adalah *belajar dari pengalaman*.
9. Implikasi dari asumsi tentang

kesiapan belajar

1. *Urutan kurikulum* dalam proses belajar orang dewasa disusun berdasarkan tugas perkembangan dan bukan disusun berdasarkan urutan logik mata pelajaran atau dasar kebutuhankelembagaan.
2. Adanya konsep mengenai tugas-tugas perkembangan pada orang dewasa akan memberikan petunjuk dalam *belajar secara kelompok*.

4). Implikasi dari asumsi tentang orientasi

terhadap belajar

1. Para *pendidik orang dewasa* bukanlah berperan sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran tertentu, tetapi ia berperan sebagai pemberi bantuan kepada orang yang belajar.
2. *Kurikulum* dalam pendidikan untuk orang bdewasa tidak diorientasikan kepada mata pelajaran tertentu, tetapi berorientasi kepada masalah.
3. Oleh karena orang dewasa dalam belajar berorientasi pada masalah maka *pengalaman belajar yang dirancang* berdasarkan pula kepada masalah atau perhatian yang ada pada benak mereka.

**5.** Metode Pendidikan Orang Dewasa

Dalam pembelajaran orang dewasa, banyak metode yang diterapkan. Untuk memberhasilkan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. menurut Lunandi (1987), proses belajar tersebut, dirinci menjadi seperti terlihat dalam Gambar.3

Kontinum Proses Belajar

****

Gambar.3

Kontinum Proses Belajar *Sumber : Lunandi (1987 : hal 26)*

Penetapan pemilihan metode seharusnya guru mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

1. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalamanbaru dengan mempedomani masa lampau yang pernah dialami.

2. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang

menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, secara singkat diperinci bagaimana hubungannya dengan kedua ujung pada kontinum proses belajar, yakni penataan (atau penataan kembali) pengalaman belajar di ujung yang satu, dan perluasan pengalaman belajar di ujung lain, seperti dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3.**

Penataan Pengalaman Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| As p e k | Apabila tekanannya pada :  Penataan Pengalaman Mengajar | Perluasan Pengalaman  Belajar |
| Suasana dan kecepatan  belajar: | Membuat pelajar enak  mengungkapkan sukses dan  kegagalannya di masa lalu,  mengutamakan makna  penilaian pengalaman masa  lampau untuk dapat  mengatasi masalah serupa di  kemudian hari | Mengutamakan masalah yang kini tak dapat dipecahkan oleh pelajar,  tetapi dapat dipecahkannya setelah  menda pat bahan baru. Membantu pelajar untuk mengatasi ketidak mampuannya menggumuli bahan baru. |
| Peran yang mengajar  lebih banyak: | merenungkan banyak tanpa  tergesa-gesa dipengaruhi  sangat oleh reaksi dan  kemampuan pelajar | menarik dan mengasikkan di  tentukan sangat oleh sifat dan isi pelajaran |
| Peran yang belajar lebih  banyak | menciptakan suasana, memberi makna pada pengalaman belajar, memancing ungkapan pengalaman, memberi umpan balik, membantu membuat genera lisasi mengenal masalah pelajar, menjelaskan sasaran pelajaran. | mengenal masalah pelajar, menjelaskan  sasaran pelajaran, memberikan data dan  konsep baru, atau memper lihatkan tingkah aku baru |
| Sukses bergantung diri | mengungkapkan data mengenai pengalaman dan  pendapat nya, menganalisa  pengalamannya, menggali  alternatif dan manfaat | Mengolah data dan konsep baru,  mempraktekkan bahan baru, melihat penerapan bahan baru pada situasi  nyata Sukses bergantung diri suasana bebas dari ancaman, rasa kebutuhan pelajar untuk menemukan pendekatan baru dalam mengatasi masalah lama.  Kejelasan penyajian |

*Sumber : Lunandi (1987: hal 27-28*

Gambaran di atas menunjukkan adanya beberapa program pendidikan orang dewasa, yang dalam pelaksanaan programnya membutuhkan kombinasi berbagai metode yang cocok sesuai situasi dan kondisi yang diperlukan sehingga dicapai hasil yang memuaskan. Kemampuan orang dewasa belajar dapat diperkirakan sebagai berikut: (a) 1% melalui indera perasa, (b) 1. % melalui indera peraba, (c) 3.% melalui indera penciuman, (d) 11% melalui indera pendengar, dan (e) 83% melalui indera penglihat (Lunandi, 1987). Sejalan dengan itu, orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Komposisi kemampuan tersebut dapat dilukiskan ke dalam piramida belajar (*pyramida of learning)* seperti terlihat dalam Gambar 3

****

**Gambar 3**

**Piramida Belajar Orang Dewasa**

*Sumber : Lunandi (1987 : hal 29)*

Dari gambar di atas tampak bahwa pada ceramah peserta hanya mendengarkan. Fungsi bicara hanya sedikit terjadi pada waktu tanya jawab. Untuk metode diskusi bicara dan mendengarkan adalah seimbang. Dalam pendidikan dengan cara demonstrasi, peserta sekaligus mendengar, melihat dan berbicara. Pada saat latihan praktis peserta dapat mendengar, berbicara, melihat dan mengerjakan sekaligus, sehingga dapat diperkirakan akan menjadi paling efektif.

**C. METODE PENELITIAN**

Metode yang dianggap paling relevan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini didasarkan pada petimbangan bahwa masalah yang diteliti merupakan masalah yang ada pada masa sekarang (aktual) atau merupakan gejala-gejala yang nampak dewasa ini, sehingga pemecahannya pun dapat dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, dinalisa dan kemudian dikembangkan cara pemecahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi (1994:69) bahwa: “ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.” Sabjek penelitian adalah Pendampingan tutor di kelas guru tenaga Kependidikan Jurusan PLS Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1.Penerapan Andragogi dalam performansi

Tutor.

Tutor sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa. Tutor memasuki kelas dengan bekal sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman ini seharusnya melebihi dari yang dimiliki oleh peserta. Seorang tutor dengan pengetahuan dan pengalamannya itu tidaklah cukup untuk membuat peserta untuk berperilaku belajar dalam kelas melainkan sikap tutor sangatlah penting. Seorang tutor bukan merupakan "pemaksa" untuk terjadinya pengaruh terhadap peserta, namun pengaruh itu timbul karena adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Untuk mengusahakan adanya perubahan, tutor hendaknya bersikap positif terhadap warga belajar.

Sikap seorang tutor mempunyai arti dan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Umumnya tutor yang memiliki daya tarik akan lebih efektif dari pada tutor yang tidak menarik. Sikap menyenangkan yang ditampilkan oleh tutor akan ditanggapi positif oleh peserta, pada gilirannya berpengaruh terhadap intensitas perilaku belajarnya. Sebaliknya, fasilitator yang menampilkan sikap tidak menyenangkan akan dinilai negatif oleh peserta, sehingga mengakibatkan kegiatan belajar menjadi tidak menyenangkan.   
Ada beberapa hal yang dianggap penting dimiliki oleh para tutor dalam proses interaksi belajar yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya warga belajar, yaitu (1) bersikap manusiawi dan tidak bereaksi secara mekanis atau memahami masalah peserta didik hanya secara intelektual; ikut merasakan apa arti manusia dan benda bagi mereka; berada dan bersatu dengan peserta didik; membiarkan diri sendiri mengalami atau menyatu dalam pengalaman para peserta didik; merenungkan makna pengalaman itu sambil menekan penilaian diri sendiri, (2) Bersikap kewajaran: jujur, apa adanya, konsisten, terbuka; membuka diri; merespon secara tulus ikhlas, (3) Bersikap respek: mempunyai pandangan positif terhadap peserta; mengkomunikasikan kehangatan, perhatian, pengertian, menerima orang lain dengan penghargaan penuh; menghargai perasaan dan pengalaman mereka, dan (4) Membuka diri: menerima keterbukaan orang lain tanpa menilai dengan ukuran, konsep dan pengalaman diri sendiri; secara aktif mengungkapkan diri kepada orang lain dan mau mengambil resiko jika melakukan kekeliruan. (Malik, 2011).

1. Penerapan Andragodi dalam Metode dan Bahan Belajar

Pengorganisasian bahan belajar sedemikian rupa, memudahkan warga belajar dalam mempelajarinya. Pengorganisasian bahan belajar dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran. Setiap bahan belajar yang ingin disampaikan, harus dilihat dari ketertarikan warga belajar terhadap materi yang disampaikan, kesesuaian materi dengan kebutuhan warga belajar, dan kesamaan tingkat dan lingkup pengalaman antara tutor dan warga belajar   
Bahan belajar yang berisi pengetahuan, keterampilan dan atau nilai-nilai akan disampaikan oleh tutor kepada warga belajar. Bahan belajar itu pula yang akan dipelajari oleh warga dalam mencapai tujuan belajar. Materi harus dipilih atas pertimbangan sejauh mana peranannya dalam menciptakan situasi untuk penyesuaian perilaku warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Materi itu pun akan mempengaruhi pertimbangan tutor dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran. (Iryanto, 2011).

Seorang tutor hendaknya mengetahui faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih metode yang tepat sesuia dengan bahan belajar untuk diajarkan. Ketertarikan warga belajar dalam memilih dan mempelajari bahan belajar adalah merupakan manifestasi dari perilaku belajar warga belajar. Faktor-faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih bahan belajar adalah tingkat kemampuan peserta, keterkaitannya dengan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta, tingkat daya tarik bahan belajar, dan tingkat kebaharuan dan aktualisasi bahan.

1. Implikasi Terhadap Pembelajaran Orang Dewasa

Usaha-usaha ke arah penerapan teori andragogi dalam kegiatan pendidikan orang dewasa telah dicobakan oleh beberapa ahli, berdasarkan empat asumsi dasar orang dewasa seperti telah dijelaskan di atas yaitu: konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Asumsi dasar tersebut dijabarkan dalam proses perencanaan kegiatan pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menciptakan suatu struktur untuk perencanaan bersama. Secara ideal struktur semacam ini seharusnya melibatkan semua pihak yang akan terkenai kegiatan pendidikan yang direncanakan, yaitu termasuk para peserta kegiatan belajar atau siswa, guru ata fasilitator, wakil-wakil lembaga dan masyarakat.

1. Menciptakan iklim belajar yang mendukung untuk orang dewasa belajar. Adalah sangat penting menciptakan iklim kerjasama yang menghargai antara guru dan siswa. Suatu iklim belajar orang dewasa dapat dikembangkan dengan pengaturan lingkungan phisik yang memberikan kenyamanan dan interaksi yang mudah, misalnya mengatur kursi atau meja

secara melingkar, bukan berbaris-berbaris ke belakang. Guru lebih bersifat membantu bukan menghakimi.

1. Diagnosa sendiri kebutuhan belajarnya. Diagnosa kebutuhan harus melibatkan semu pihak, dan hasilnya adalah kebutuhan bersama.

4..Formulasi tujuan. Agar secara operasional dapat dikerjakan maka perumusan tujuan itu hendaknya dikerjakan bersama-sama dalam deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diatas.

5.Mengembangkan model umum. Ini merupakan aspek seni dari perencanaan program, dimana harus disusun secara harmonis kegiatan belajar dengan membuat kelompok kelompok belajar baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Perencanaan evaluasi. Seperti halnya dalam diagnosa kebutuhan, dalam evaluasi harus sejalan dengan prinsip-prinsip orang dewasa, yaitu sebagai pribadi dan dapat mengarahkan diri sendiri.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**1. Simpulan**

Dalam belajar orang dewasa memiliki suatu karakteristik, prinsip dan kondisinya dalam belajar. Orang dewasa biasanya banyak belajar dari pengalamannya sendiri dan memiliki suatu kesadaran akan kebutuhannya dalam belajar. Asumsinya pun setiap individu yang dewasa semakin matang sesuai dengan perjalanan waktu, olehkarena itu kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Selain itu orang dewasa juga mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Problem Centered Orientation). Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar jauh lebih besar, sebab sejak awal harus diadakan suatu diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta mengimplementasikannya secara bersama-sama.

**2. Saran**

Bagi pengambil kebijakan dalam hal

pembelajaran orang dewasa diharapkan mampu memberikan pertimbangan holistik ke arah pengembangan keterampilan dan peningkatan sumber daya orang dewasa yang berkualitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmuddiputra, Enuh, & Atmaja, Basar,

Suyatna. (1986). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Karunika.

Budiningsih, Asih. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Iryanto, Asep. 2011. Andragogi Sebuah Pembeda Dalam Pelatihan. Diakses pada tanggal 25 Maret 2003 dari <http://sumberilmupendamping.wordpress.com/2011/03/16/andragogi-> sebuah-pembeda-dalam-pelatihan-bagian-1/

Knowles, Malcolm S. (1970). "*The modern practicsof adult education, andragogy versus pedagogi". New York : Association Press.*

Knowles, Malcolm. 1979. The Adult Learning (thirt Edition), Houston, Paris, London, Tokyo: Gulf Publishing Company.

---------------------(1979). "*The adult learners : A neglected species".* Texas : Gulf Publishing Company Houston.

Lunandi, A, G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedi

Maslow, A. H. (1966). "*Toward a psycology Please do not use illegal software...of being".* New Jersey : Van Nostrand.

Malik, Halim. 2011. Teori Andragogi dan Penerapannya. Diakses pada tanggal 25 Maret 2003 dari http://edukasi.kompasiana.com.

Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari (1992) Kepemimpinan Yang Efektif, Gajah Mada Universitas Press, Yogyakarta .

Piaget, J. (1959). "*The growth of logical thinking from childood fo adolescence*. New York : Basic Books.